

Sembilan Satu Satu

Riset Artistik pada Nilai-nilai Filosofis Siger Pepadun



**NASKAH PUBLIKASI
PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama Penciptaan Seni Tari

Luthfi Guntur Eka Putra

2021266411

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

SEMBILAN SATU SATU
Pertanggungjawaban Tertulis
Penciptaan Tari, Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2022

Oleh **LUTHFI GUNTUR EKA PUTRA**

RINGKASAN

Sembilan Satu Satu merupakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari bentuk *siger pepadun*. Sembilan Satu Satu hadir berdasarkan riset artistik terhadap nilai-nilai filosofis *siger pepadun*. Kesembilan marga *abung siwo megou* yang direpresentasikan kedalam bentuk *siger pepadun* merupakan bentuk persatuan dan persaudaraan. Saling menghargai, menghormati, dan berdiri samajajar. Perempuan dijunjung tinggi harkat dan martabatnya sehingga itulah mengapa *siger* hadir dan digunakan diatas kepala karena *siger* juga merepresentasi dunia perempuan.

Karya “Sembilan Satu Satu” dengan durasi karya 36 menit 45 detik dalam bentuk video tari merupakan hasil interpretasi ulang melalui riset artistik terhadap proses pembuatan *siger*, bentuk secara visual, makna didalamnya, serta ditransformasi dan divisualisasikan kedalam bentuk sebuah karya. Penari perempuan menggunakan baju tradisional wanita Lampung sedangkan kedelapan penari laki-laki menggunakan sarung. Panggung dan artistik yang digunakan ialah panggung nonpermanent yang terbuat dari bambu dengan ukuran 5m x 5m dan berbentuk persegi serta berisi air kurang lebih 10cm sebagai bentuk sakralitas.

Kata Kunci : *siger pepadun*, perempuan, *siwo megou*

ABSTRACT

Nine SatuSatu is a dance work inspired by the form of the pepadunsiger. Nine One One is based on artistic research on the philosophical values of sigerpepadun. The nine clans of abungsiwomegou which are represented in the form of sigerpepadun are a form of unity and brotherhood. Mutual respect, respect, and stand on equal footing. Women are held in high esteem and dignity, so that's why the siger is present and used above the head because the siger also represents the world of women.

The work "Nine One Satu" with a work duration of 36 minutes 45 seconds in the form of a dance video is the result of reinterpretation through artistic research on the process of making sigers, visual forms, meanings in them, as well as being transformed and visualized into the form of a work. The female dancers wear traditional Lampung women's clothes while the eight male dancers wear sarongs. The artistic and artistic stage used is a non-permanent stage made of bamboo with a size of 5m x 5m and is square in shape and contains approximately 10cm of water as a form of sacredness.

Keywords: sigerpepadun, women, siwomegou

A. PENDAHULUAN

Lampung adalah provinsi paling selatan di pulau Sumatera, Indonesia, dengan ibu kota atau pusat pemerintahan berada di kota Bandar Lampung. *Ulun*¹Lampung asli dalam perilaku kesehariannya memiliki dan menganut falsafah atau pandangan hidup, yang biasa disebut dengan *pi'il pesenggiri*. *Pi'il pesenggiri* berasal dari kitab undang-undang adat masyarakat Lampung yaitu Kitab Kuntara Raja Niti.

Nilai-nilai pada *pi'il pesenggiri* juga direpresentasi dalam *siger* yaitu keramahan, keterbukaan atau toleransi (*nemui nyimah*), martabat/harga diri yang dapat dicapai oleh tingkat pendidikan yang tinggi dan profesi terbaik (*juluk adok*), memiliki kemampuan termasuk dalam kegiatan bersosialisasi di tengah-tengah masyarakat (*nengah nyappor*), dan kooperasi atau bekerjasama/tolong menolong dalam melakukan kegiatan sehari-hari (*sakai sambayan*). Nilai-nilai itulah yang menjadi identitas sosial budaya masyarakat Lampung, yang merepresentasikan keberadaan masyarakat Lampung itu sendiri dalam interaksi sosial budaya.

Lampung memiliki dua kelompok adat besar yaitu *pepadun* dan *saibatin*. Istilah *pepadun* diartikan sebagai sebuah singgasana yang hanya dapat digunakan atau diduduki pada saat penobatan raja-raja adat dari *Paksi Pak Skala Brak* yang merupakan nenek moyang suku Lampung (*Saibatin* dan *Pepadun*). Berdasarkan pengertian itu, *Pepadun* mempunyai makna sebagai memadukan pengesahan/pengaduan untuk menasbiskan raja serta mengadakan segala hal ikhwal dan mengambil keputusan raja tersebut.

Lampung juga memiliki *siger*², sebuah aksesoris atau perangkat adat berbentuk simetris bilateral, memanjang ke arah kanan dan kiri. *Siger* memiliki lekuk/pucuk dengan jumlah yang spesifik. *Siger pepadun* memiliki

¹*Ulun* merupakan bahasa Lampung yang memiliki arti orang.

²*Siger* merupakan mahkota atau aksesoris yang biasa digunakan perempuan bisa anak kecil, remaja, atau orang tua di Lampung.

sembilan pucuk dan *saibatin* memiliki tujuh pucuk namun sebenarnya masih ada beberapa macam bentuk *siger*. *Siger* dijadikan sebagai bahasa dalam komunikasi visual.



Gambar 1. *Siger Pepadun*
(www.google.com , diakses pada April 2022)



Gambar 2. *Siger Saibatin*
(www.google.com, diakses April 2022)



Gambar 3. *Siger Keratuan Melinting*
(www.google.com, diakses pada April 2022)



Gambar 4. *Siger Keratuan Darah Putih*
(www.google.com, diakses pada April 2022)

Siger (mahkota) Lampung berbentuk seperti perahu yang mempunyai sembilan *aimar* (atau *simbar*) serta ujung-ujungnya dihiasi motif bunga berkelompok lima yang disebut dengan *beringin tumbuh*. Pada bagian depan *siger*—di tengah-tengah terdapat *seroja bulan*, yaitu berupa mahkota kecil bersusun empat yang puncaknya dihiasi kembang goyang (Rina Martiara, 2014: 153).

Siger dibuat menggunakan besi, logam, ataupun kuningan dengan menggunakan teknik tempa. Seperti memanaskan besi, kuningan, atau logam kemudian memukulnya hingga membentuk sebuah bentuk *siger* yang diinginkan. *Siger* bukan hanya dijadikan sebagai aksesoris dan lambang atau identitas melainkan sebagai representasi persatuan masyarakat Lampung. Bentuk *siger pepadun* juga melambangkan kedudukan seorang *muli*³ di *sesat*, (Rina Martiara, 2014:155). Seperti yang dikatakan oleh Hanriki Dongoran (2018: 234) bahwa *siger* merupakan warisan para pendahulu masyarakat Lampung.

Kesembilan pucuk pada *siger pepadun* merepresentasikan kesembilan marga Lampung *Pepadun* yaitu *Abung Siwo Megou* (Abung Sembilan Marga). Kesembilan *buay*⁴ Abung ialah *Unyi, Nyerupa, Unyai, Nuban, Subing, Beliuk, Kunang, Selagai*, dan *Anak Tuha*. Kesembilan marga menduduki tempat atau daerah kekuasaannya. Kesembilan tempat kekuasaan tersebut dialiri oleh sembilan anak sungai yang memiliki satu sungai besar, suku Abung berada di tepi aliran sungai (Friedrich, 2018:9). Pendapat ini juga didukung oleh tulisan dari (Dorogan, dkk. 2018: 237) bahwa sembilan lekukan atau ruji pada *siger pepadun* juga melambangkan sembilan sungai atau *way* yang mengalir di beberapa daerah Lampung, seperti *Way Sekampung, Way Semangka, Way Seputih, Way Pengubuan, Way Abung Rarem, Way*

³*Muli* (bahasa Lampung) dalam bahasa Indonesia berarti gadis.

⁴*Buay* memiliki arti yang sama dengan marga, dimana setiap marga memiliki satu ketuadan mendiami wilayah tertentu.

Sungkai, Way Kanan, Way Tulang Bawang, dan Way Mesuji. Hal ini menegaskan *Siger* sebagai simbol, lambing, atau representasi dari sistem kekerabatan atau sistem pemerintahan daerah dalam budaya Lampung yang menandakan *Siger* sebagai fakta sosial.

Kesembilan marga terdiri dari delapan laki-laki dan satu perempuan, yaitu *buay Nuban*. Masyarakat Abung menyatakan bahwa *Nuban* menunjukkan sebuah nama perempuan, yang seringkali disebut dengan *uban* (Friedrich, 2018:105). Kesembilan marga berdiri sejajar dan saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Terlihat bahwa perempuan di Lampung sangat dihargai, itulah mengapa walau terdapat satu perempuan dari kesembilan kelompok marga besar, ia tetaplah setara. *Buay Nuban* marga perempuan di Lampung sangat dihormati dan dimuliakan oleh masyarakat Lampung khususnya Lampung *pepadun, Abung Siwo Megou*. Hal tersebut juga diperkuat dari wawancara dengan dosen Universitas Lampung, Nabila (29tahun) bahwa *siger pepadun* hadir dan dihormati oleh masyarakat Lampung bukan tanpa sebab, melainkan ada wacana didalamnya. Dahulu ayah dari *abung siwo megou, Minak Trio Diso* ingin mempersunting puteri cantik dari keratuan Melinting di daerah Lampung Utara yang dikenal dengan sebutan Minak Ratu Lemawong). Paras cantik yang dimiliki oleh puteri Melinting membuat semua raja-raja, pemimpin adat, dan bangsawan ingin mempersuntingnya. Semua memberikan harta yang sangat berlimpah. Akan tetapi berbeda dengan Minak Trio Diso, beliau hanya menawarkan janji, jika puteri dari Keratuan Melinting mau menikah dengannya ia akan dimuliakan oleh Minak Trio Diso. Minak Trio Diso berkata bahwa “Saya akan memuliakanmu, seperti saya memuliakan ibu saya, karena saya lahir dari rahim wanita yang luar biasa. Begitu besar rasa ingin memuliakan serta mengagungkan kamu, saya akan meletakkan kamu dikepala (akan saya junjung)”. Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara dengan Rina Martiara berprofesi sebagai dosen, yang menyatakan bahwa kedudukan perempuan

Lampung tetaplah tinggi, karena garis keturunan patrilineal. Garis keturunan patrilineal, memang menarik garis keturunan berdasarkan garis keturunan ayah, namun saat seorang menikah kedudukan seorang perempuan ditentukan juga dengan satu ketentuan dan cara-cara melakukan peminangan dan atau menerima peminangan dari pihak lain yang mengandung pasal-pasal hak adat seseorang berkait dengan “nilai adat seseorang” perempuan.

Di Lampung nilai sembilan khususnya bagi masyarakat *Abung* ialah mengenai kekerabatan antar kesembilan marga, berbeda dengan filosofi nilai sembilan pada agama Bahai. Talley, Radiance (2020) dalam artikel berjudul “The Spiritual Meaning and Significance of the Number 9” pada laman www.bahaiteachings.org berpendapat bahwa Bahai agama di Persia yang mengatakan bahwa angka sembilan merupakan angka kesempurnaan dan angka tertinggi karena melambangkan kelengkapan dan kulminasi (puncak/tingkatan tertinggi). Itulah mengapa simbol agama Bahai ialah bintang berujung sembilan karena mewakili persatuan, kebenaran, dan kesatuan semua agama.

Selain dalam kepercayaan Bahai, Kumar Rane (2011), dalam artikel berjudul “The Mystical Number Nine” pada laman www.thehindu.com menyebutkan di India juga percaya bahwa filosofi angka sembilan merupakan bagian penting dalam jiwanya. Kesembilan nilai tersebut merujuk pada *navarasa* yaitu sembilan emosi yang membentuk ekspresi dalam hidup. Kesembilan emosi itu ialah *shringara* (cinta atau keindahan), *hasya* (keriang), *karuna* (kesedihan), *raudra* (kemarahan), *veera* (kepahlawanan atau keberanian), *bhayanaka* (terror atau takut), *bibhatsya* (jijik), *adbutha* (kejutan atau keheranan), dan *shanta* (kedamaian atau ketenangan). Adanya kesembilan emosi tersebut membuat hidup terasa lebih hidup dan menjadi penyeimbang dalam kehidupan.

Arlina, Yuli dalam jurnal *La Geografia* dengan judul “Tribe To Balo in Cultural Geography Study in Barru Regency” vol 16, No. 2 Februari 2019

berpendapat bahwa nilai filosofis sembilan juga terdapat disalah satu suku di pulau Sulawesi, yaitu suku To Balo. To berarti manusia, dan Balo berarti belang. Masyarakat To Balo percaya bahwa siklus kehidupan masyarakat suku To Balo tidak bisa memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari sembilan orang. Jika lebih dari sembilan (berarti sepuluh) kelahiran akan dibarengi dengan kematian. Penjelasmenginspirasi penata untuk mewujudkan konsep sembilan kedalam video tari sertamentransformasikan dan menginterpretasikan makna yang terkandung pada *siger pepadun* yang memosisikan perempuan pada posisi terhormat pada penciptaan karya tari video.

B. METODELOGI

Metode merupakan sebuah cara yang ditempuh oleh masing-masing penata untuk menciptakan sebuah karya tari. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencakup catatan lapangan, wawancara, dokumentasi berupa foto dan video, serta bisa juga berbentuk seperti catatan pribadi. Selain itu penelitian ini juga membantu dalam memaknai dan menafsirkan sesuatu benda, dengan berbagai sudut pandang serta makna-makna yang diberikan oleh masyarakat setempat (Cresswell, 2013: 58). Metode kualitatif ini digunakan dengan salah satu contoh mewawancarai masyarakat setempat dari berbagai lintas umur, profesi dan disiplin ilmu.

Penelitian artistik merupakan salah satu bagian dari penelitian kualitatif. Pernyataan (Guntur, 2016) bahwa aktivitas seni, eksplorasi diri melalui olah seni, dan pendokumentasian itu sendiri merupakan sebuah penelitian, selain itu juga sebagai 'jalan' yang mengarah pada pencarian atau penemuan-penemuan baru. Penelitian berarah praktik atau *Practice-Led Research* merupakan metode yang digunakan pada penelitian karya ini. Penelitian berarah praktik ini memungkinkan untuk melihat suatu karya sebagai penelitian dan melahirkan sebuah pengetahuan yang dapat didokumentasikan,

diteorikan, dan digeneralisasikan (Smith dan Dean, 2009: 6). Adapun beberapa cara yaitu dengan cara pengumpulan data, kerja laboratorium, dan evaluasi. Ketiga cara ini selalu berlaku saling beriringan satu sama lain.

Pengumpulan data selalu dilakukan terutama sebelum melakukan kerja laboratorium. Kerja laboratorium adalah tahapan lanjutan setelah mendapat data, dan kemudian melakukan proses kreatif dari kerja laboratorium yang kemudian dievaluasi pada setiap akhir latihan. Dan itu terjadi terus-menerus sampai nanti terbentuknya sebuah karya tari yang utuh.

a. **Proses Penciptaan**

1. Proses Pengumpulan Data

Proses kreatif karya “Sembilan Satu Satu” dimulai dengan mengumpulkan sebanyak mungkin data-data yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan objek yang sedang diteliti sebagai sumber inspirasi karya. Karya ini merupakan pemikiran yang tidak akan pernah selesai dan selalu ada pemikiran baru dari karya-karya sebelumnya, yaitu “Siwo Megou”, “Siwo Megou 2”, dan “Sigegh”. Selalu ada pemikiran-pemikiran baru hingga terciptanya karya “Sembilan Satu Satu”. Memutuskan memilih dan melakukan wawancara bersama beberapa partisipan terpilih sebagai narasumber dari lintas profesi dan lintas umur, guna mendapatkan informasi dan data yang cukup beragam dari berbagai perspektif yang dibutuhkan dalam proses penciptaan. Segala bentuk pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan catatan informasi sangat membantu proses kreatif penata ketahap selanjutnya.

Waktu penelitian dilakukan mulai dari awal Januari 2022 sampai dengan Mei 2022. Subjek penelitian karya “Sembilan Satu Satu” adalah berbagai hal termasuk manusia dari, benda, proses, beberapa kegiatan atau tempat yang memiliki hubungannya dengan objek yang diangkat. Informan terpilih dengan kualifikasi tertentu serta rentang umur 11 sampai

60 tahun dengan profesi yang berbeda-beda. Informan yang terpilih merupakan mereka yang telah diseleksi dan dirasa cocok serta sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Pemilihan Penari

Berbicara tari berarti juga berbicara tentang tubuh. Tubuh manusia merupakan elemen paling pokok dan cukup krusial bagi sebuah karya. Selain itu juga bentuk ekspresi, imajinasi, pikiran, dan tubuh itu sendiri memperkuat apa yang ingin disampaikan pada sebuah karya. Memiliki fasilitas yang sama yaitu kepala, badan, tangan, dan kaki. Penata paham betul bahwa bukan hanya bentuk yang berbeda melainkan fleksibilitas tubuh dan kekuatannya pasti berbeda antara tubuh satu dengan yang lain. Itulah mengapa penting sekali melihat “tubuh-tubuh” calon penari sebelum berproses kreatif bersama. Adapun kesembilan penari yang dipinjam raga dan jiwanya untuk berproses kreatif bersama yaitu, Ruth, Endi, Indra, Kaje, Samuel, Raka, Tegar, Alan, dan Rio.

3. Kerja Kreatif Laboratorium

a. Eksplorasi Bersama Penari

Eksplorasi dipahami sebagai landasan maupun sebagai cara untuk berfikir, berimajinasi, maupun merespons suatu hal tertentu dan digunakan sebagai embrio dalam proses kreatif laboratorium penciptaan. Eksplorasi dilakukan sebagai bentuk pengenalan kepada penari termasuk pengenalan konsep, ide gagasan, dan tubuh penari. Selanjutnya ialah menceritakan ide gagasan kepada penari dan meminta penari untuk memberikan satu kata kunci dari apa yang telah penata jelaskan. Setelah mendapatkan satu kata kunci, kemudian para penari menjelaskan mengapa memilih kata kunci tersebut.

Eksplorasi ini dilakukan untuk memunculkan imajinasi dan cara berfikir para penari sekaligus untuk membangun kreativitas berfikir penatadalam menentukan banyak hal seperti: menemukan variasi motif

gerak Lampung dan gerak murni yang digunakan nantinya, menemukan desain kostum yang akan digunakan, menemukan artistik yang akan digunakan dan musik yang berasal dari suara nafas dan kaki yang berada didalam air.

b. Penyusunan Bentuk Gerak

Setelah melakukan eksplorasi kemudian mendapatkan kata kunci, kata kunci tersebut diolah dan kemudian dilakukan improvisasi berdasarkan kata kunci yang didapat. Improvisasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana tubuh para penari merespons kata kunci yang mereka temukan sendiri, improvisasi sangat membantu pada proses pencarian bentuk gerak ini. Penari juga akan mengetahui tubuh apa yang akan menari bersamanya dikarya “Sembilan Satu Satu”. Hasil pengamatan sekaligus memahami tubuh kesembilan penari langsung disampaikan, ketika sedang berlangsung dan ketika setelah selesai.

Kemudian proses selanjutnya ialah, setelah mendapat beberapa kosa kata gerak dalam pembendaharaan gerak kemudian dibentuk masuk kedalam tahap komposisi agar menjadi sebuah karya yang utuh. Evaluasi dalam setiap proses dan langkah kreatif selalu dilakukan baik dalam gerak, pembagian adegan, artistik, kostum, dan lain sebagainya selalu *on progress* guna mencapai sesuatu yang baik dari yang terbaik.

Evaluasi juga dilakukan antar penari dengan penari, penari dengan koreografer, selain itu juga mendapatkan dan menghasilkan keputusan untuk karya yang dirasa paling tepat, sehingga proses penciptaan bisa berjalan dan meminimalisir hambatan-hambatan yang ada. Evaluasi terhadap karya juga dilakukan setelah pengorganisasian atau penyusunan bentuk gerak sudah mulai tersusun dan hasil tersebut kemudian menentukan apakah ada yang harus diubah, diganti, dihapus, dan diperbaiki.

c. Pemilihan Artistik

Pemilihan artistik dipilih bukan tanpa alasan melainkan setelah mendapatkan kata kunci dari gagasan awal mengenai *siger*. Kemudian dipilih panggung berbentuk persegi dengan ukuran 5,5m x 5,5m yang dibuat dari bambu dan bendrat. Setelah itu dilapisi dengan terpal berwarna gelap dan kemudian diisi air sedalam kurang lebih 10cm. Air dan udara juga menjadi simbol sakralitas sehingga sangat cocok digunakan pada karya ini. Agama seperti Islam, Hindu, Kristen, Katholik menggunakan air sebagai bentuk sakralitas.

Pemilihan artistik yang dijadikan tempat menari ini merupakan bentuk panggung pertunjukan nonpermanen, artinya bisa dilepas dan dipasang sesuai kebutuhan pementasan dan tidak *stay*/permanen (Sumaryono dan Suanda, 2006: 168).

d. Pemilihan Rias dan Kostum

Rias dan busana pasti memiliki hubungan yang cukup erat dengan pertunjukan khususnya, tari. Pemilihan kostum awalnya dilakukan dengan menggunakan baju bebas namun masih dalam gradasi warna yang sama dari merah ke kuning menggambarkan perbedaan dari kesembilan marga sesuai dengan konsep yang diangkat. Namun terjadi kebimbangan, akhirnya penata dan penari bernegosiasi untuk melakukan pemilihan kedua. Pemilihan kedua dicoba untuk menggunakan *short pants* hitam tanpa baju, alias telanjang dada untuk melihat bentuk tubuh penari terutama ketika mengambil dan membuang nafas, namun setelah dicoba, penata merasa seperti ada yang kurang. Pemilihan ketiga yaitu menggunakan sarung dan telanjang dada. Sarung juga dipakai masyarakat Lampung pada zaman dahulu.

e. Pemilihan Tempat Pengambilan Video

Tempat dan ruang memiliki peranan yang cukup penting bagi sebuah pertunjukan seni, karena disitulah tempat karya tersebut dipentaskan dan diekspresikan (Sumaryono dan Suanda, 2006: 164). Pemilihan tempat pastinya disesuaikan dengan kebutuhan guna mempertegas konsep melalui tempat maupun ruang. Pemilihan tempat yang digunakan untuk melakukan proses pengambilan video ialah *white box* di galeri pascasarjana karena ruangan ini memenuhi kualifikasi dan sesuai konsep dan kebutuhan. *White box* juga akan memberikan kesan *highlight* untuk penari, lampu, dan bayangan genangan air yang timbul dari artistik yang digunakan.

f. Teknik Pengambilan Video

Teknik pengambilan video pada karya “Sembilan Satu Satu” ialah dengan menggunakan *one take one shot*, dengan menggunakan empat kamera, satu dibagian atas penari gunanya untuk melihat pola-pola garis yang diciptakan. *satumaster* dibagian depan dengan mengambil keseluruhan gambar. Satu diagonal kanan, dan satu diagonal kiri untuk mengambil bagian yang *dizoom*.

Teknik pengambilan video sangat penting dalam karya ini mengingat bahwa karya tari ini dikemas dengan format tari video. Selain makna tari yang akan disampaikan selain itu juga sebagai bentuk kenikmatan visual bagi penonton.

g. Penentuan Konsep Musik

Musik merupakan memberikan sumbangsih dalam munculnya suasana. Bagi sebuah pertunjukan khususnya pertunjukan tari, musik dan tari ialah dua sejoli yang hampir tidak bisa dipisahkan antara satu sama lain. Menurut Dibia, dkk. (2006: 178) bahwa musik memiliki sumbangan yang lebih penting daripada hanya sekedar pelengkap. Melalui melodi, ritme, serta aksen yang diberikan musik juga turut

ambil bagian dalam memberi roh pada karya tari. Tarian “tanpa musik” penata rasa tidak sepenuhnya benar, terdapat musik internal yang kemudian digunakan pada karya ini. Musik yang digunakan pada karya “Sembilan Satu Satu” ialah musik internal dimana musik berasal dari penari itu sendiri. Hal ini juga dibahas oleh (Sumaryono, Suanda. 2006: 111) bahwa hubungan tari dengan musik terdapat sudut pandang yang lain: eksternal dan internal. Eksternal berasal dari dimunculkan oleh orang (pemusik) lain, sedangkan musik internal berasal dari penari.

Musik internal yang digunakan ialah seperti suara nafas penari (tarik nafas dan buang nafas), suara langkah kaki, suara hentakan kaki, suara siulan, dan efek bunyi dari kostum. Terlebih lagi pada karya ini akan menggunakan panggung berisi air sebagai artistik sekaligus sebagai musik internal yang akan memberikan suara/musik ketika penari berjalan ataupun menghentakkan kaki kedalam air. Suara-suara tersebut dihadirkan oleh penari ketika penari bergerak dari awal hingga akhir karya.

Nafas dan suara yang keluar merupakan bentuk ketenangan jiwa, dan seolah-olah sedang melakukan meditasi dan ritual. Selain untuk musik, suara nafas yang hadir juga sebagai bentuk kode antar penari.

h. Judul Karya

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan diatas judul yang dipilih ialah “Sembilan Satu Satu” dimana sembilan mewakili sembilan marga abung atau *abung siwo megou*/sembilan pucuk pada *sigerpepadun*, satu yang pertama ialah bahwa dari kesembilan marga terdapat satu marga perempuan yaitu marga *Nuban*, dan satu yang terakhir ialah kesembilan pucuk, kesembilan marga merupakan bentuk persatuan bagi masyarakat Lampung khususnya Lampung Pepadun.

Sehingga “Sembilan Satu Satu” dirasa paling cocok untuk dijadikan sebuah judul dikarya ini. sebenarnya “sembilan Satu Satu” juga merujuk pada *emergency call* di Amerika. Orang Indonesia justru tahu 911 ketimbang 112. Maksud dari *emergency* ialah darurat menurut saya anak muda saat ini bukan lagi hanya tahu apa itu *siger* melainkan harus paham betul makna yang terkandung didalamnya.

C. HASIL KARYA

a. Struktur Dramatik

Keagungan ialah menjadi hal yang sangat penting dalam kekerabatan masyarakat Lampung Pepadun. Bahwa dalam keagungan selalu menghormati dan mentolerir segalanya, vertikal dan horizontal. Kegiatan budaya sudah dari zaman dahulu juga merpresentasi keagungan walau tidak terlihat. Kesembilan marga *abung* saling terlibat antara laki-laki dan perempuan dan bekerjasama agar tetap harmonis dan terjaganya persatuan.

Karya ini dibagi kedalam tiga adegan, setiap adegannya memiliki arti dan maksud yang mengarah pada riset artistik *siger pepadun*. Penari perempuan dari awal hingga akhir berada ditengah-tengah diatas trap berbentuk jajaran genjang dan berukuran 1x1 meter. Trap dilapis kain berwarna merah/*red carpet* diatas trap tempat berdiri penari perempuan terdapat *talam bekukut* yang nantinya akan dinaiki. Hal yang terpenting ialah pernafasan penari yang digunakan sebagai musik internal dari awal mulai hingga akhir karya. Selain pernafasan musik internal berasal dari

kostum penari, langkah kaki penari, dan bunyi air sebagai bagian dari pendukung artistik.

1. Adegan Satu

Adegan satu dimulai ketika kesembilan penari memasuki panggung 5x5m yang berisi air sedalam 10cm, kelima penari memasukkan kakinya terlebih dahulu. Penari paling pojok kiri bagian depan ialah perempuan. Sesampainya ditengah panggung kemudian penari perempuan naik keatas *trap* berukuran 1x1m yang dilapis kain katun berwarna merah. Selanjutnya ialah kedelapan penari memisah empat kekanan dan empat lagi ke kiri. Jika dilihat dari kamera atas, formasi ini seperti menggambarkan kepakan sayap burung elang.

2. Adegan Dua

Adegan dua kedelapan penari berjalan melingkar. Setiap berjalan melingkar terdapat gerak yang berbeda. Gerakan melingkar merupakan intepretasi bahwa kedelapan penari melindungi satu marga perempuan. Gerak melingkar pertama kedelapan penari berjalan dan kemudian pada satu titik berhenti dan menghadap ke penari perempuan yang ada di tengah. Kedelapan penari memberikan energi ke penari perempuan melalui hentakan kaki kedalam air dan gelombangnya mengarah ke penari perempuan.

Gerakan melingkar kedua, penari perempuan bergerak mengencangkan otot terutama dibagian belakang tubuh yaitu tulang belikat sebagai bentuk kekuatan si perempuan dan energi yang diberikan oleh kedelapan penari laki-laki. Kedelapan penari berjalan melingkar dan berhenti pada satu titik kemudian kesembilan penari turun dalam waktu yang bersamaan. Saat berdiri penari perempuan membawa *kain tapis* yang diambil dibawah saat turun tadi. Adegan ini memperlihatkan bahwa *kain tapis* sangat dihargai di Lampung, dan sekaligus penggambaran mengenai kain tradisional di Lampung. Kemudian penari perempuan menggunakan *tapis* yang diambil tadi diikuti oleh kedelapan penari laki-laki sesuai dengan kata kunci pada karya ini yaitu samajajar. Kedelapan penari laki-laki bergerak samadengan penari perempuan yang ada ditengah.

Gerakan melingkar ketiga, penari berjalan dan kemudian berhenti pada titik tertentu dan kesembilan penari bersama-sama bergerak turun menuju air dengan menjulurkan tangan kiri mereka masing-masing. Seolah-olah sedang menyatukan lingkaran tersebut. Kedelapan penari melakukan pola tiga kali tarik nafas-buang nafas dan diulang selama tiga kali sehingga berjumlah sembilan. Penari perempuan melakukan gerak *sambar melayang* tanpa menggunakan tangan.

Gerakan melingkar keempat, kedelapan penari berjalan dan kemudian pada suatu titik berhenti. Kesembilan penari pada waktu yang bersamaan turun mendekati keair dan kemudian naik menjauhi air.

Gerakan melingkar kelima, kedelapan penari laki-laki berjalan dan pada suatu titik kemudian berhenti. Keempat penari yang jika ditarik garis membentuk bentuk tambah (+).

Pola persegi sama dengan pola melingkar sama-sama sebagai bentuk penjagaan dan melindungi, pola kotak diperlakukan sama yaitu kedelapan penari bergerak berjalan sampai berhenti pada satu titik.

Pola jajaran genjang diperlakukan sama dengan pola lingkaran dan pola persegi, kedelapan penari bergerak berjalan dan pada satu titik berhenti. Keempat penari posisi silang (x) pada pola jajaran genjang.

Pola tambah diawali dengan kesembilan penari dengan posisi *mendak* dan kedelapan penari kemudian bergerak jalan mengelilingi penari perempuan. Kaki diinjak dengan cukup kuat kedalam air agar memberikan efek suara dan percikan air.

Pola persegi kedua, kedelapan penari laki-laki membentangkan tangannya kedalam mengarah ke penari perempuan. Hal ini merepresentasikan kepemilikan dan visualisasi dari bentuk

menggenggam tangan. Dan berkata N-U-B-A-N (marga perempuan) namun dilakukan dengan gigi dalam posisi menggigit, serta diulang sebanyak tiga kali. Selanjutnya secara bergantian berganti ke pola selanjutnya, yaitu pola melingkar.

Pada pola melingkar ini diawali dengan berjalan seperti biasa dan melakukan gerakan mengguankan *kain tapis* tetapi dikembangkan berdasarkan waktu dan ruang serta disesuaikan dengan kebutuhan.

Pola melingkar burung ini diawali dengan adegan penari laki-laki melakukan siulan dan merupakan representasi dari suara burung. Penari perempuan merupakan visualisasi dari burung yang cantik, selain itu juga ditambah dengan kostum tradisional pengantin Lampung yang sangat cantik yang dipakai oleh penari perempuan..

3. Adegan Ketiga

Adegan ini menggambarkan tentang persatuan dari kesembilan bersaudara, *abung siwo megou*. Kedelapan penari laki-laki berjalan mundur sebagai bentuk berpamitan pada sebuah pertunjukan dan berakhir pada pola bentuk segitiga. Penari perempuan mengambil *siger* dan kemudian menaiki *talam bekukut*. Adegan ini diakhiri dengan adegan penari perempuan menggunakan *siger* diatas *talam bekukut* dan menoleh ke arah kamera. Pola segitiga merupakan visualisasi dari bentuk *siger* yang jika ditarik garis lurus berbentuk segitiga.

b. Tata Cahaya

Tata cahaya menjadi hal yang cukup penting untuk membangun suasana agar dramatik karya terlihat. Lampu yang digunakan ialah dua buah RGB Led Tube Light merk Godox T-60, dan empat buah lampu sorot led yang dipasang pada setiap sisi panggung bagian atas. Warna yang dipilih ialah warna ungu, biru, dan general.

D. PENUTUP

a. Kesimpulan

Karya “Sembilan Satu Satu” merupakan sebuah karya yang lahir dan terinspirasi dari sebuah objek benda mati sekaligus simbol persatuan bagi masyarakat Lampung yaitu *siger pepadun*. Satu dari kesembilan marga *abung* ialah perempuan. Hal tersebut merupakan salah satu contoh bahwa perempuan diberikan tempat untuk bisa eksis dalam lingkup adat dan budaya di Lampung. Perempuan dijunjung tinggi harkat dan martabatnya sehingga itulah mengapa *siger* hadir dan digunakan di atas kepala karena *siger* juga merepresentasi dunia perempuan. Perempuan juga tinggi karena patrilineal. Kesembilan marga *abung* hidup berdampingan dan berdiri samajajar, kesembilan marga sama-sama saling menghargai hal tersebut menimbulkan bentuk rasa persatuan dan persaudaraan.

Karya tari video ini tercipta melalui riset artistik pada nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam *siger pepadun*. Memaknai persatuan, serta

penghormatan terhadap perempuan. Banyak pembelajaran yang bisa penata petik dari proses kreatif penciptaan karya “Sembilan SatuSatu”. Selain itu karya “Sembilan SatuSatu” juga bagaimana membahas mengenai proses pembuatan *siger*, bentuk secara visual, makna didalamnya, serta hasil interpretasi penata kemudian ditransformasi dan divisualisasikan kedalam karya “Sembilan SatuSatu”.

Karya “Sembilan SatuSatu” dengan durasi karya 36 menit 45 detik merupakan pengalaman yang berharga bagi penata dan tidak akan bisa pernah penata lupakan. Selain itu proses ini sekaligus proses belajar penata tentang memahami bagaimana diri penata dan penata merasa *growth thru the process* selama praproduksi, produksi dan pascaproduksi karya ini. Terdapat banyak sekali perbedaan dari awal perencanaan hingga pelaksanaan teknis pengambilan video berlangsung. Hal tersebut merupakan hal yang cukup lumrah terjadi dan biasanya dilakukan demi memperbaiki suatu karya. Penata menyadari bahwa banyak sekali kekurangan yang harus diperbaiki mulai dari proses pengkaryaan hingga penulisan tesis ini. Karya ini juga merupakan bentuk *upgrade*-an diri dalam berkeaktifitas dan bentuk kejujuran dalam berkarya.

Sebelum menutup apa yang telah dibuka sebelumnya, penata mengucapkan terimakasih dan mohon maaf yang sebenar-besarnya dari lubuk hati yang terdalam. Terima kasih kepada Allah SWT, dan seluruh pendukung karya dan memohon maaf apabila selama berproses bersama mungkin

menyakiti dan menggores hati kalian baik sengaja maupun tidak disengaja.

Terimakasih, bagi penata kalian adalah keluarga.

b. Saran

Karya tari ini tidak akan lengkap rasanya tanpa pendukung karya, penari, *cinematographer*, para crew, dan serta seluruh orang-orang yang terlibat dalam proses kreatif karya “Sembilan SatuSatu” ini. Dan sebuah karya akan terwujud dengan baik apabila selalu terjadi komunikasi dan kerjasama yang baik dengan seluruh pendukung karya. Pendekatan secara personal antar seluruh pendukung karya juga merupakan salah satu cara agar terciptanya suasana dan seluruh pendukung juga memiliki “rasa” yang sama terutama pada saat proses kreatif berlangsung.

Selain melibatkan banyak pendukung karya, karya “Sembilan SatuSatu” ini juga melibatkan lintas disiplin ilmu seperti seni rupa dan seni media rekam sehingga kedepannya memang harus betul-betul direncanakan dan difikirkan secara terstruktur agar terorganisir lebih baik. Hal tersebut bukan hanya terhadap artistik tetapi juga termasuk kedalam konsep karya dan proses kreatif penciptaan saat di laboratorium.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

Buku

- Arlina, Yuli. 2019. *Tribe To Balo in Cultural Geography Study in Barru Regency*. La Geografia. No. 2. Volume 16.
- Bandel, Katrin. 2016. *Kajian Gender Dalam Konteks Pascakolonial*. Yogyakarta: APPTI
- Cresswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*.
- Dana, I Wayan. 2013. *Tari Penguat Identitas Budaya Bangsa*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Dana, I Wayan. 2015. *Kesenian dan Identitas Budaya Memaknai Tradisi dan Perubahan*. Bantul: Penerbit Lembah Manah.
- Dibya, I Wayan. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: LPSN.
- Dongoran, Hanriki dkk. 2018. "The Philosophical Value of Siger in Saibatin and Papadun Society". *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. Vol. 5.
- Funke, W Friedrich. 1958. *Orang Abung: Volkstum Sud-Sumatras im Wandel*, terj. Tim Isse. 2018. *Orang Abung: Cerita Rakyat Sumatera Selatan dari Waktu ke Waktu*. Yogyakarta: Thafamedia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma. 1990. *Moving From Within: A New Method for Dance Making*, terj. I Wayan Dibia. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Menciptakan Tari*. Jakarta: MSPI.
- Khasanah, Binti Anisaul dkk. 2021. "Etnomatematika pada Pakaian Adat Lampung". *Jurnal e-DuMath*. g. Vol. 7.
- Lisianti, Sherly, dkk. 2020. "Kajian Visual Siger dalam Budaya Kontemporer Lampung". *Jurnal DKV Adiwarna*. Vol. 1.
- Martiara, Rina. 2012. *Nilai dan Norma Budaya Lampung: dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Martiara, Rina. 2014. *Cangget: Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- McPherson, Katrina. 2006. *Making Video Dance*. USA: Routledge
- Raditya, Ardhie. 2014. *Sosiologi Tubuh*. Yogyakarta. Kaukaba.
- RMA, Haryawan. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sayuti, Suminto A. 2003. *Restrorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- Sedyawati, Edi. 2010. *Budaya Indonesia: Kajian Antropologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sumardjo, Jakob. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sumaryono, Suanda Endo. 2006. *Tari Tontonan Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta: LPSN.

B. Sumber Lisan

Nama : Addam Rahmatullah, S. P

TTL : Metro, 08 Mei 1997

Profesi : Udstadz

Ketika mendengar kata *siger pepadun* apa saja yang terlintas dibenak kalian? **Lampung, Adat, Perempuan, Unik, dan Mewah.**

Nama : Ahmad Ali Ridho Ridwan

TTL : Negeri Pandan, 13 Juli 2000
Profesi : Selebgram dan Influencer
Ketika mendengar kata *siger pepadun* apa saja yang terlintas dibenak kalian? **Mahkota, Emas, Lampung, dan Wanita.**
Nama : Aliya Nabila Sari
TTL : Kotagajah, 28 Agustus 2002
Profesi : Guru Agama Islam
Ketika mendengar kata *siger pepadun* apa saja yang terlintas dibenak kalian? **Lampung, Penari, dan Mahkota.**
Nama : Almir Alzikra
TTL : Pringsewu, 17 Maret 2009
Profesi : Pelajar SD
Ketika mendengar kata *siger pepadun* apa saja yang terlintas dibenak kalian? **Keberanian, Kegagahan, Kecantikan, Keagungan, Kebudayaan, dan Ciri Khas.**
Nama : Ayu Permata Sari, M. Sn.
TTL : Kotabumi, 18 Juni 1992
Profesi : Seniman dan Pelaku Budaya
Ketika mendengar kata *siger pepadun* apa saja yang terlintas dibenak kalian? **Wanita, Mahkota, Lambang Feminisme, Kekuatan, Tajam dan Tumpul, Timbul dan Dalam.**
Nama : Chabil Takari
TTL : Lampung, 15 September 1965
Profesi : Wiraswasta
Ketika mendengar kata *siger pepadun* apa saja yang terlintas dibenak kalian? **Lampung, Tarian, Pernikahan.**
Nama : Erna Budiwati, S. Pd.
TTL : Purworejo, 19 Mei 1965
Profesi : Guru SMA dan Ketua MKKS Lampung Tengah
Ketika mendengar kata *siger pepadun* apa saja yang terlintas dibenak kalian? **Simbol Kebesaran, Dipertahankan, dan Wanita.**
Nama : Faris Abdillah Reso, S. Pd
TTL : Kotagajah, 21 April 1997
Profesi : Pengusaha Kuliner
Ketika mendengar kata *siger pepadun* apa saja yang terlintas dibenak kalian? **Gadis, Lampung, dan Adat.**
Nama : Farhan Hafidz Abiyyu
TTL : Kotagajah, 21 Maret 2000
Profesi : Masyarakat Umum
Ketika mendengar kata *siger pepadun* apa saja yang terlintas dibenak kalian? **Mahkota, Lambang, Logo, dan Ciri Khas.**
Nama : Inggil Naila Yunus
TTL : Kotagajah, 17 Agustus 2008

Profesi : Pelajar SMP

Ketika mendengar kata *siger pepadun* apa saja yang terlintas dibenak kalian? **Perempuan, Mahkota, Adat, dan Ciri Khas.**

Nama : Khairunisa Azzahra

TTL : Jakarta, 19 Desember 2005

Profesi : Pelajar SMA

Ketika mendengar kata *siger pepadun* apa saja yang terlintas dibenak kalian? **Wanita, Simbol, Emas, Perhiasan.**

Nama : Khusnul Khotimah, Amdp.

TTL : Purworejo, 27 Maret 1997

Profesi : Karyawan Swasta

Ketika mendengar kata *siger pepadun* apa saja yang terlintas dibenak kalian? **Lampung, Adat, Pengantin**

Nama : Laras Tricia, S. Par

TTL : Gisting, 5 Agustus 1999

Profesi : Pengusaha Muda

Ketika mendengar kata *siger pepadun* apa saja yang terlintas dibenak kalian? **Ciri Khas, Jabatan, Keagungan, dan Budaya.**

Nama :Ns. Mega Ambarwati, S. Kep.

TTL :Sritejo, 01 April 1998

Profesi : Perawat

Ketika mendengar kata *siger pepadun* apa saja yang terlintas dibenak kalian?**Mahkota, Pengantin, Wanita, Emas, Sembilan Lekuk, dan Cantik**

Nama :Muhammad Gizka, S. Pd

TTL : Raman Utara, 18 November 1998

Profesi : Fotografer

Ketika mendengar kata *siger pepadun* apa saja yang terlintas dibenak kalian?**Tari, Lampung, Budaya, dan Adat**

Nama : drg. Mutia Puri Mentari

TTL : Metro, 29 Mei 1997

Profesi : Dokter Gigi

Ketika mendengar kata *siger pepadun* apa saja yang terlintas dibenak kalian? **Mahkota, Pernikahan, Lambang, dan Sembilan.**

Nama : Nabila Kurnia Adzan, M. Pd.

TTL : Kotabumi, 17 Maret 1993

Profesi : Dosen

Ketika mendengar kata *siger pepadun* apa saja yang terlintas dibenak kalian? **Janji.**

Nama : Bripka Neny, S.I.P., M. H.

TTL : Lampung, 25 Agustus 1989

Profesi : SAT Lantas Polres Lampung Tengah

Ketika mendengar kata *siger pepadun* apa saja yang terlintas dibenak kalian? **Pengantin, Lampung, dan Wanita**

Nama : Nur Cholis, S. Ak

TTL : Kalianda, 29 Januari 1992

Profesi : Ketua Himpunan Mahasiswa Lampung-Yogyakarta

Ketika mendengar kata *siger pepadun* apa saja yang terlintas dibenak kalian? **Mewah, Megah, Berat, dan Meriah.**

Nama : Nyoman Arthe Yatna

TTL : Rantau Jaya, 17 Juli 1982

Profesi : Mekanik

Ketika mendengar kata *siger pepadun* apa saja yang terlintas dibenak kalian? **Lambang, Rumah, Indah, dan Keren.**

Nama : Rizki Atmoko Dwinata

TTL : Metro, 13 Agustus 2003

Profesi : Mahasiswa

Ketika mendengar kata *siger pepadun* apa saja yang terlintas dibenak kalian? **Simbol, Wanita, Agung, Junjung, Indah.**

Nama : Sandika Ali, S. Pd, M. Pd

TTL : Menggala, 23 Oktober 1994

Profesi : Pelaku Budaya

Ketika mendengar kata *siger pepadun* apa saja yang terlintas dibenak kalian? **Perempuan, Simbol Feminim, Lampung, dan Agung.**

Nama : Senioritta Maulidia Sari, S. H

TTL : Bandar Lampung, 23 Desember 1987

Profesi : Panitera Pengganti Pengadilan Agama

Ketika mendengar kata *siger pepadun* apa saja yang terlintas dibenak kalian? **Mahkota, Pengantin, Lampung, Lambang**

Nama : Summayya Salsabila Putri

TTL : Kotagajah, 10 Januari 2004

Profesi : Pelajar SMA

Ketika mendengar kata *siger pepadun* apa saja yang terlintas dibenak kalian? **Mahkota, Cantik, dan Emas.**

C. Diskografi

1. Link : <https://www.youtube.com/watch?v=inGhKnH9krk> diakses pada Januari 2022
Judul : Siwo Megou Final Koreografer Luthfi Guntur Eka Putra
2. Link : <https://www.youtube.com/watch?v=EoIUM9braBc> diakses pada Januari 2022
Judul : Kenui Hambokh Koreografer Ahmad Susantri
3. Link : <https://www.youtube.com/watch?v=GJfewqMp5xw> diakses pada Januari 2022
Judul : Ka Ga Nga Part 1 Koreografer Ayu Permata Sari

4. Link : https://www.youtube.com/watch?v=w5GnDZno_zU diakses pada Januari 2022
Judul : A Swan Lake Koreografer Alexander Ekman

D. Webtografi

1. www.bahaiteaching.org
2. www.thehindu.com

